

**PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB BIMA)
DALAM PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
KOTA BIMA**

**THE ROLE OF RELIGIOUS PEOPLE'S FOREIGN TRUMBS (FKUB
BIMA) IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS PEOPLE GUIDING
IN BIMA CITY**

Nama: Putik Dian Larasati

Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. Nawari Ismail, M.Ag

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta, 55184*

E-mail: putiklarasati@mail.com

nwrismael@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang peranan dari forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam mencegah terjadinya konflik umat beragama serta upaya untuk penanggulangan konflik umat beragama di Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga nantinya dapat dikembangkan sebuah kerukunan di antara umat beragama. Selain itu, untuk memahami kendala apa saja yang dihadapi oleh FKUB dalam mengoptimalkan kerukunan umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Subyek penelitian ini ialah pimpinan atau ketua FKUB dan anggota FKUB Kota Bima. Kemudian teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, peranan dari FKUB Kota Bima, dalam pencegahan dan penanggulangan konflik umat beragama di Kota Bima, yaitu : (1) Melakukan dialog keagamaan yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan walikota ; melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat ; serta memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah. (2) FKUB Kota Bima mampu melaksanakan peran ideal yang sesuai dengan PBM No.9 dan No.8 Tahun 2006, dan tidak ada kendala dalam pelaksanaan perananan yang dijalankan tersebut. (3) Anggota FKUB Kota Bima dapat memahami dan mengatasi masalah yang memungkinkan terjadinya konflik, sehingga tidak ditemui kendala ataupun hambatan selama melaksanakan kegiatan dan dalam mengoptimalkan peranannya.

Kata Kunci: Peranan, Kerukunan Umat Beragama, Integrasi dan Konflik, Pencegahan konflik, dan Penyelesaian konflik

Abstrack

The purpose of this research is to give and know the description of the role of religious harmony forum (FKUB) in preventing religious conflicts and efforts to overcome religious conflict in Kota Bima, West Nusa Tenggara Province, so that later can be developed a harmony among the people religious. In addition, to understand what constraints faced by FKUB in optimizing the harmony of religious people. This research uses qualitative approach. The location of the research will be conducted in Kota Bima, West Nusa Tenggara Province. The subject of this research is pi leadership or chairman of FKUB and FKUB member of Bima City. Then the technique of data collection will be done by using in-depth interview method, observation and documentation. The data analysis used in this research is descriptive qualitative.

The results of this study indicate that the role of FKUB Kota Bima, in prevention and control of religious conflict in Bima City, are: (1) Conducting religious dialogue involving religious and community leaders in the form of recommendation as the material of the mayor's policy; through socialization of the legislation in the field of religious policy related to religious harmony and community empowerment; and provide written recommendation on the request for the construction of houses of worship. (2) FKUB Kota Bima is able to carry out ideal role in accordance with PBM No.9 and No.8 of 2006, and there are no obstacles in the implementation of that run. (3) FKUB members of Kota Bima are able to understand and solve problems that allow for conflict, so that there are no obstacles or obstacles during conducting activities and in optimizing their role.

Key words: *Role of FKUB, Harmony of Religion, Integration, Pillars and Conflict*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kemajemukan, mulai dari keragaman dalam hal suku, ras, budaya, etnis, agama. Kemajemukan dalam hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia.

Perkembangan agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia.¹Bahkan Negara menjamin kemerdekaan memeluk agama, sedangkan pemerintah berkewajiban melindungi penduduk dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadah, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama, serta tidak mengganggu ketentraman dan ketertiban umum.

¹ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama II* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1984), hlm. 40.

Agama bisa dijadikan sebagai identitas yang secara mutlak akan membedakan seseorang dengan lainnya. Pemerintah harus memberikan bimbingan dan pelayanan agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agamanya dapat berlangsung dengan rukun, lancar dan tertib, baik intern maupun antar umat beragama.²

Sebagai langkah membangun, membimbing, dan memelihara kerukunan, pemerintah melalui Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri no 9 dan 8 tahun 2006, memfasilitasi pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat nasional, Propinsi maupun Kabupaten atau Kota.

Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri No.9 dan No. 8 tersebut tidak dapat di pisahkan dengan sejarah keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB dibentuk sebagai forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan³.

Kementerian Agama mencatat bahwa kehidupan beragama di tanah air diwarnai seputar mengenai kasus izin pembangunan rumah ibadah. Adapun beberapa kasus tersebut antara lain; pembangunan Gereja Santa Clara di Bekasi yang diprotes oleh Aliansi Majelis Silaturahmi Umat Islam Bekasi pada 10 Agustus 2015. Kasus yang selanjutnya datang pada suatu aliansi yang melakukan demonstrasi menuntut Walikota Bekasi membatalkan pembangunan Gereja Santa Clara di atas lahan seluas 6.500 meter persegi. Massa dari aliansi yang berjumlah 2.000 orang saat itu ngotot bahwa gereja dibangun tanpa izin, hasil musyawarah memutuskan pembangunan Gereja Santa Clara ditetapkan status quo sehingga tidak boleh ada aktivitas pembangunan apapun di lahan tersebut.

Kasus ketiga adalah perluasan Gereja Advent Pisangan. Pada 21 Januari 2015, Front Pembela Islam dan Forum Betawi Rembuk melakukan aksi penolakan perluasan pembangunan lantai dua Gereja Advent di Kompleks Pisangan, Kelurahan Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Sedangkan agama sebagai faktor disintegrasi, pemicu konflik dan pemecah belah karena atas nama agama orang bisa memusuhi,

² Hasrullah, *Dendam Konflik Poso* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 15.

³ Ismail Nawari, *Menakar Peranan Lembaga Pengembang Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm. 18.

mencurigai orang lain (yang berbeda agama)⁴ Walaupun demikian, potensi konflik yang ada di Kota Bima sampai saat ini masih bisa teredam dengan baik oleh pihak-pihak terkait.

Hal itu juga terbantu dengan kultur Bima yang cenderung suka gotong royong dan saling membahu antara satu sama lain serta dengan lingkungan masyarakat Bima sekitarnya. Juga peran dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang mampu menjadi jembatan dan membangun komunikasi antara umat beragama dengan pemerintah.

Kemudian adapun alasan mengapa memilih lokasi Kota Bima karena saat ini wilayah Nusa Tenggara Barat khususnya Kota Bima menjadi tempat pusat penelitian keagamaan dan lokal, semua menteri keagamaan dan penelitian mengarah kesana berdasarkan informasi pertama dari Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kota Bima menjadi tempat persembunyian oleh beberapa aktivis teroris salah satunya yaitu Santoso⁵. Terkait dengan hal untuk mengantisipasi ‘gerakan Santoso’ yang sudah terjepit di Poso dan pindah ke Bima pemerintah tingkat provinsi saat ini sedang berupaya mengendalikan keadaan di Bima bersama pemerintah Pusat, terutama dari Badan Nasional Penanggulangan Teroris.

Di khawatirkan jika gerakan masuk ke Bima maka akan mengganggu kerukunan internal maupun eksternal umat beragama⁶. Oleh sebab itu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Bima memiliki peranan dalam mengatasi hal tersebut serta FKUB ikut serta dalam mengantisipasi terjadinya konflik antar umat beragama di Kota Bima.

Oleh karena itu peneliti memilih kota Bima agar nantinya forum tersebut melakukan pembinaan agar tidak terjadinya penyebaran konflik. Selain itu juga manusia adalah merupakan makhluk sosial (*Al-insan madiniyun bil-al at-thabi*). Demikian adgium arab yang bisa di pastikan kebenarannya. Dan manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah SWT Di muka bumi ini. Maka oleh karena itu ia hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya, membentuk dan dibentuk dari struktur sosial; suku, bahasa, bangsa dan juga agama.

⁴ Feryani Umi Rosidah, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Sosial Kemasyarakatan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.), hlm. 23.

⁵ Ismail Nawari, Wawancara Pada hari Senin (Universtas Muammadiyah Yogyakarta: Tanggal 14 Maret , 2017).

⁶ Ismail, Nawari, *Menakar Peranan Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), hlm. 103.

Pluralitas dalam komponen-komponen ini merupakan bentuk dari *sunnatullah* yang tidak berubah. Dari adanya keragaman suku, bangsa, bahasa, budaya, dan agama menjadi ajang dialog dan audiensi untuk: saling mengenal, memahami, belajar, memberi serta menerima. Namun didalam kehidupan tidak selamanya harmonis dan dinamis.

Setiap individu memiliki motivasi-motivasi tersendiri dalam kebebasan serta dalam bentuk mengekspresikannya. Begitu juga dengan masing-masing suku dan bangsa, tentunya mempunyai naluri untuk menunjukkan kesukuan dan kebangsaanya. Serta kepentingan setiap individu-individu dan kelompok tidak sama dengan keinginan yang lainnya. Terkadang pada kepentingan yang majemuk ini saling berbenturan, sehingga dapat memicu terjadinya drama dan konflik.⁷Oleh karena itu mulailah terpikir untuk upaya-upaya apa saja yang dapat mereduksi konflik dan mengarahkannya pada model atau bentuk lain. Karena konflik yang terjadi antara manusiaberbagai-macam dan sesuai dengan *setting* latar belakang, kelompok, bahkan Negara. Sehingga semakin banyak komponen yang terlibat di dalamnya maka semakin kuat implikasinya.⁸

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peranan yang sudah dilakukan oleh FKUB yang berada di Kota Bima, dalam menciptakan toleransi di masyarakat serta pengembangan kerukunan umat beragama, guna mencegah konflik beragama dan menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Kota Bima. Peneliti sengaja memilih Kota Bima sebagai tempat penelitian, dikarenakan Kota tersebut merupakan Kota yang pernah terjadi konflik berupa pertikaian-pertikaian kecil di intern umat beragama.

Untuk mendukung jalanya penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah berupa penafsiran data yang diperoleh di lapangan ataupun terkumpul dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penulis sebagai fokus kajian. Selanjutnya analisis dilakukan ketika di lapangan bersifat induktif, sedangkan analisis setelah di lapangan dapat di gunakan analisis diskripsi-Kualitatif.⁹ Maka dari itu penelitian ini adalah “Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB Bima) Dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bima”

⁷Kasman Abdullah, *Agama Kemanusiaan dan Budaya Toleransi* (Maluku Utara: Kantor Wilayah Dapertemen Agama, 2004), hlm. 2.

⁸*Ibid.*, hal. 3.

⁹Nawari Ismail, *Metodelogi Penelitian Panduan Praktis Diskusi Dan Isu* (Yogyakarta; Samudra Biru, 2015), hlm. 88.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan menganalisa data-data lapangan, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung.

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Dapat dikatakan melakukan pendekatan penelitian kualitatif ini membutuhkan interaksi dengan setting dan subyek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang natural.

Penelitian membutuhkan interaksi dengan setting dan subyek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang natural dengan mendekati objeknya FKUB Bima selanjutnya dikaitkan dengan tema pembahasan penelitian¹⁰. Daerah yang dijadikan lokasi penelitian berdasarkan kriteria tersebut adalah Kota Bima, dengan lembaganya adalah FKUB Kota Bima, dan untuk subyek penelitiannya adalah Ketua FKUB Kota Bima, dan anggota pengurus FKUB Kota Bima.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah berupa penafsiran data yang diperoleh di lapangan ataupun terkumpul dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penulis sebagai fokus kajian.

Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah di tulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Maka langkah berikutnya, ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga sehingga tetap berada didalamnya.¹¹

Selanjutnya analisis data dalam penelitian kualitatif, terdiri dari dua jenis yaitu: (a) Analisis ketika di lapangan dan (2) Analisis setelah di lapangan. Analisis ketika di lapangan bersifat induktif, sedangkan analisis setelah di lapangan dapat di gunakan analisis diskripsi-Kualitatif.¹²

Kemudian adapun penjelasan lebih lanjut mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif ialah dengan menggunakan alur berfikir: (1) Induktif, yaitu cara berpikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian digeneralisasikan kedalam kesimpulan yang umum. (2) Deduktif, yaitu merupakan dalil-dalil yang bersifat umum kemudian di ambil kesimpulan yang khusus dari dalil-dalil tersebut. Dalam artian bahwa kaidah-kaidah atau dalil tersebut menopang atau menguatkan setiap kondisi obyektif dalam penelitian. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di gambarkan secara apa adanya

¹⁰*Ibid.*, hal.63

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, Rosdakarya, 2001), hal. 190-191.

¹²Nawari Ismail, *Metodelogi Penelitian Panduan Praktis Diskusi Dan Isu* (Yogyakarta; Samudra Biru, 2015), hlm. 88.

Kemudian selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Untuk itu nantinya penyajian data akan mempermudah pemahaman terhadap masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan model maupun dasar teori dan acuan yang dipakai dalam penelitian ini, terdapat beberapa hasil yang akan penulis kemukakan dalam kajian penelitian ini, di antaranya yaitu:

Dalam mencegah dan menanggulangi konflik umat beragama di Kota Bima, FKUB Kota Bima berupaya melakukan serangkaian kegiatan yang dapat meningkatkan hubungan baik di interen maupun antara umat beragama. Peranan dari FKUB Kota Bima pun mengacu pada peranan ideal dari sebuah FKUB di Kabupaten/Kota di Indonesia.

Salah satu peranan yang di laksanakan FKUB Kota Bima ialah dalam menyelesaikan kasus yang terjadi pada tahun 2017 kemaren. Bahwa ada seorang jemaat gereja yang tinggal di atas gunung dan melaksanakan peribadatan di gereja. Karena posisi tempat tinggal dengan gereja yang cukup jauh. Sehingga dengan tidak sengaja seorang jemaat tersebut menggunakan tudung kepala yang menutup kuping karena kedinginan. Dan terjadilah penyebaran informasi Kota/Kabupaten Bima bahwa muslim di suruh untuk masuk kedalam gereja.

Berdasarkan permasalahan tersebut FKUB Kota Bima dengan segera mengkomunikasikan dengan pendeta yang berhubungan langsung dengan gereja tersebut. Kapolri dan forum gereja untuk mencari akar permasalahan yang sebenarnya terjadi sehingga dapat ditemukan penyelesaiannya. Begitu kasus tersebut sudah tersebar luas.

Ketua FKUB Kota Bima dengan segera meminta pendeta untuk membuat pernyataan permintaan maaf, bahwa tidak ada terjadi kasus seperti yang telah di isukan. Jemaat gereja tersebut bernama ibu Sofiah, karena keselamatan dan penyebaran isu Kota Bima hampir buming. Namun hal itu dapat diselesaikan dengan cepat oleh FKUB Kota Bima

Oleh karena itu sangat gampangnya berita hoax itu tersebar melalui penyebaran isu pada kasus-kasus yang sebenarnya sangat rawan dalam mengganggu kerukunan hidup antar umat beragama. Namun, karena sering di lakukannya komunikasi dua arah dan pendekatan persuasif serta kerja lintas sektor dapat mendeteksi dengan cepat terhadap kasus-kasus yang rawan konflik, yang dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama.

Berbagai peranan yang dilaksanakan oleh FKUB Kota Bima pun terlihat dari serangkaian kegiatan yang pernah digelar oleh FKUB Kota Bima, seperti rapat rutin FKUB Kota Bima untuk membahas berbagai isu permasalahan keagamaan yang terjadi di Kota Bima, dialog-dialog keagamaan, menampung aspirasi ormas dan menyalurkannya, mensosialisasi PBM No.9 dan No.8 Tahun 2016, serta menuliskan rekomendasi tertulis untuk pendirian rumah ibadah.

Melalui pendekatan persuasif juga FKUB Kota Bima cukup efektif dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya konflik di Kota Bima. Gaya manajemen konflik yang baik melalui pendekatan persuasif ini memberikan dampak yang positif terhadap kerukunan antar umat beragama di Kota Bima. Pendekatan persuasif tersebut dilakukan kepada

masing-masing pimpinan agama yang ada di Kota Bima yaitu dengan di ajak diskusi dan di ikuetsertakan dalam komposisi kepengurusan FKUB Kota Bima.

Pendekatan persuasif menjadi salah satu langka efektif dalam upaya pengendalian konflik dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kota Bima.

Melalui pendekatan tersebut FKUB Kota Bima dapat menempatkan bahwa tidak adanya keberpihakan teradap kaum mayoritas ataupun minoritas dalam menjalankan tugas dan fungsinya, seingga menumbuhkan kepercayaan antar satu sama yang lainnya dengan tidak menempatkan kepentingan pribadi atas kepentingan orang lain, dan juga melalui pendekatan persuasif itulah FKUB Kota Bima dapat mengaselerasikan eksistensinya.

FKUB Kota Bima juga dalam upaya pengendalian konflik dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama di Kota Bima melalukan pendekatan persuasif yang menfokuskan kepada para pihak keluarag teroris. Melalui pendekatan persuasif yang suda di jelaskan sebelumnya inilah FKUB dapat mengembangkan peranannya dalam upaya pengendalian konflik dan pemeliharaan kerukunan antar umat beragama di butukan sebuah tim yang kuat.

Untuk itu FKUB melaksanakan kerja lintas sektoral dengan memfasilitasi dan mengundang semua elemen dari TNI Dan POLRI Kesra, Kemenag, Tokoh Lintas Agama, Tokoh Intern Umat Islam Dari Masing-Masing Ormas, untuk mengadakan pertemuan dan mebicarakan hal yang sedang terajadi dan sekaligus mencarikan solusinya.

Dengan mengundang semua pihak dan elemen tersebut menadakanbawa tidak ada yang ditutup-tupi. Dan Pihak-pihak yang terkait dalam kerja lintas sektoral adalah Mabes POLRI, BAIS, dan BIN. Melalui deteksi dini oleh Kesbangpol dan FKUB merayap untuk upaya bagaimana agar tidak terjadinya konflik antar umat beragama di Kota Bima.

FKUB Kota Bima dalam menjalankan peranan aktualnya dalam mencegah dan menanggulangi konflik di Kota Bima, yaitu: Melakukan Dialog Keagamaan, FKUB Kota Bima dalam menjalankan tugasnya untuk menjaga, dan mengembangkan kerukunan umat beragama di Kota Bima telah melalukan serangkaian kegiatan untuk mengoptimalkan peranannya, salah satunya berperan dalam melakukan dialog keagamaan.

Menampung Aspirasi Ormas Keagamaan dan Aspirasi Masyarakat, salah satu peranan yang harus dilakukan ole FKUB Kota Bima, yaitu menampung aspirasi dari ormas keagamaan dan masyarakat yang ada di Kota Bima. Dalam hal ini pengurus FKUB Kota Bima terus berupaya untuk dapat menampung aspirasi dari ormas dan masyarakat yang berubung dengan permasalahan keagamaan.

Peranan yang dijalankan ole FKUB Kota dalam menampung aspirsi ini dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepa ormas dan masyarakat untuk secara bebas menyampaikan aspirasinya kepada pengurus FKUB. Seingga peran dalam menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat ini terlaksana dengan baik ole FKUB Kota Bima. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya pencegahan terjadinya konflik umat beragama di Kota Bima.

Menyalurkan Aspirasi Ormas Keagamaan dan Masyarakat Dalam Bentuk Rekomendasi Sebagai Bahan Kebijakan Walikota, FKUB Kota Bima dalam menjalankan peranan ketiganya ini, salah satu contohnya yang pernah dilakukan oleh FKUB Kota Bima adalah membuat piagam kesepahaman tokoh lintas agama di Kota Bima, piagam tersebut

dikirim langsung dan ditunjukkan kepada pak Jokowi agar hal ini untuk diperhatikan. Dengan isi piagam yang salah satunya adalah terkait dengan kelompok minoritas itu di Kota Bima Bima yang hidupnya aman, damai, rukun, dan juga interaksi antarumat beragama sangat baik dan FKUB melindungi tokoh-tokoh umat agama lain.

Melakukan Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Kebijakan Dibidang Keagamaan Yang Berkaitan Dengan Kerukunan Umat Beragama Dan Pemberdayaan Masyarakat, salah satu bentuk upaya FKUB Kota Bima dalam mengoptimalkan peranan, yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai keberadaan FKUB dan juga sosialisasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, dalam al ini PBM No.9 dan No.8 Tahun 2006 kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kota Bima yang bertujuan untuk pengembangan kerukunan umat beragama di Kota Bima.

FKUB pada dasarnya didesain sebagai lembaga yang mengurus kerukunan antarumat beragama, namun kegiatan-kegiatan yang dilakukannya juga bersentuhan dengan kerukunan internal umat beragama. Sosialisasi selalu melibatkan tokoh lintas agama, dan juga ormas Islam karena memang tokoh ormas Islam, tokoh pemuda, dan tokoh wanita di masukan dalam kepengurusan FKUB Kota Bima.

Memberikan Rekomendasi Tertulis atas Permohonan Pendirian Rumah Ibadah, salah satu tugas dari FKUB Kota Bima yaitu memberikan rekomendasi tertulis untuk pendirian rumah ibadah, tugas tersebut terus dilakukan oleh FKUB Kota Bima sebagai upaya dalam mengoptimalkan perannya untuk menjaga ketertiban pendirian rumah ibadah di Kota Bima, agar tidak terjadi perselisihan diantar umat beragama yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah.

Dalam hal ini FKUB Kota Bima sudah memberikan rekomendasi tertulis untuk pembanguana rumah ibadah, sehingga pendirian rumah ibadah yang ada di Kota Bima pun dapat terkontrol dengan baik. Bahkan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh FKUB Kota Bima beberapa tahun terakhir ini lebih banyak dengan persoalan rekomendasi untuk pendirian rumah ibadah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu: Peranan FKUB Kota Bima, dalam mencegah sekaligus penanggulangan konflik dalam umat beragama adalah dengan, melalui dialog keagamaan, menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat kepada pemerintah, mensosialisasi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan kehidupan umat beragama, mensosialisasikan eksistensi FKUB kepada masyarakat, dan memberikan rekomendasi tertulis tentang pendirian rumah ibadah.

Peranan FKUB Kota Bima dalam mengoptimalkan peranan, yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai keberadaan FKUB dan juga sosialisasi peraturan perundang-

undangan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama, dalam hal ini PBM No.9 dan No.8 Tahun 2006 kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kota Bima yang bertujuan untuk pengembangan kerukunan umat beragama di Kota Bima.

Peranan FKUB Kota Bima dapat dikatakan telah berjalan dengan optimal, dikarenakan dengan tidak ditemuinya kendala-kendala yang berarti yang dapat mengambat pengoptimalan peranannya dari FKUB Kota Bima, terbagi atas dua 3 faktor internal 5 faktor eksternal. Faktor internal meliputi tingkat keaktifan anggota FKUB Kota Bima, Keaktifan dari semua tokoh agama yang tergabung dalam kepengurusan FKUB, menjadi salah satu faktor penentu keoptimalan FKUB dalam menjalankan tugasnya untuk pengembangan kerukunan umat beragama.

Tidak adanya perbedaan persepsi di antara anggota FKUB Kota Bima, Sehingga dalam hal ini FKUB Kota Bima mampu menyatukan persepsi tersebut dengan kembali dan didasarkan pada menafsirkan PBM No.9 dan No.8 Tahun 2006.

Kegiatan-kegiatan selama ini selalu berupaya memberikan kegiatan yang edukatif dan fokusnya tidak hanya kepada tokoh agama saja, melainkan juga melibatkan berbagai tokoh-tokoh dan ormas yang lain. FKUB Kota Bima juga mengadakan kegiatan lintas komunikasi yang rutin.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah, Letak Geografis Kota Bima dan lokasi sekretariat FKUB yang berada di tengah Kota dan Pusat kantor pemerintahan, Kebijakan Politik. Politik dari pemerintah Kota Bima.

Kehidupan masyarakat Kota Bima yang terbilang tidak terlalu tertutup dan juga terbuka pada kehidupan yang modern saat ini, menjadikan masyarakat Kota Bima tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dan adat istiadat serta kebudayaan asli Kota Bima (*Mbojo*).

Terdapatnya sarana yang dapat menjadi wadah dalam menampung aspirasi masyarakat, Terlibatnya organisasi-organisasi keagamaan dan aliran-aliran serta tokoh agama dan masyarakat dalam kegiatan FKUB. Sehingga faktor-faktor tadi juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan hubungan baik di intern maupun antar umat beragama dalam membina toleransi dan menjaga kerukunan umat beragama.

Selanjutnya saran dari peneliti dalam penelitian ini untuk FKUB diantaranya adalah; FKUB Kota Bima dalam upaya mengoptimalkan peranannya, dapat membentuk FKUB untuk anak-anak muda yang ada di Kota Bima dengan tujuan untuk menggelorakan semangat keberagaman dan pluralisme kepada generasi muda, juga sekaligus untuk memperkuat rasa toleransi keagamaan di generasi muda, serta menjadi bagian dari regenerasi toko-toko pluralisme dari generasi yang lebih tua.

Anak-anak muda tersebut juga di jadikan kader untuk mengkampanyekan toleransi keagamaan, serta toleransi sosialisasi menangkal paham-paham radikal yang di tenggerai sedang berkembang di masyarakat saat ini.

FKUB Kota Bima, perlu menambah jumlah perempuan untuk dilibatkan sebagai sasaran dalam kegiatannya. Sebab banyak faktor pentingnya posisi perempuan dalam konteks kerukunan umat beragama. Misalnya, jika terjadi konflik umat beragama, maka yang banyak terkena pengaruh adalah perempuan.

Selain itu perempuan juga dapat menjadi subyek kerukunan, dapat menjadi duta bagi sesama jenisnya dan anak-anaknya. Dengan sifat feminismenya mereka dapat memberikan kontribusi yang efektif dalam pemeliharaan kerukunan.

Selanjutnya FKUB Kota Bima untuk memperkuat sumber daya manusia, memperkuat kegiatan FKUB mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), pola konflik keagamaan dan partisipasi dalam demokrasi. Selain pengetahuan, penguatan skill resolusi konflik sangat penting dimiliki anggota FKUB.

Dalam upaya pencegahan konflik di butuhkan keterwakilan penyuluh agama sebagai mediator yang dapat mewakili dalam upaya pencegahan dan penanggulangan konflik di antara umat beragama.

Penyuluh agama tersebut terlibat langsung dalam berhubungan dengan masyarakat sehingga nantinya di harapkan dapat mewujudkan kehidupan yang toleransi dan menciptakan kerukunan antar umat beragama di Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Nawari. 2009. *Profil Konflik Umat Beragama Studi Kasus di Lima Daerah*. dalam Jurnal Mukaddimah, No. 9

- Ismail, Nawari. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Nawari. 2017. *Menakar Peran Lembaga Pengembangan Kerukunan Umat Beragama*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Muchtar, Ibnu Hasan., *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Di Kalimantan Barat, Jurnal: Harmoni*, Vol. 09, No.33, Th. 2010
- PKUB Depag RI. Juli 2003. *Manajemen Konflik Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, nomor 9 tahun 2006 dan nomor 8 tahun 2006, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat*.
- Rosidah, Feryani. 2004. *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Zakiah. 2016. *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Ternate Dalam Pengembangan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.